Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 3 Agustus 2025

Pengaruh Pembelajaran Tari Terhadap Interpersonal Siswa dengan Stimulus Budaya Lokal

Devita Juniawan[1], Tati Narawati[2]
[1,2]Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

[1]devitajuniawanpasca23@upi.edu

Abstrak

Penelitian yang dibuat ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dengan mengenalkan kehidupan sosial masyarakat Kampung Adat Cireundeu pada pembelajaran tari dapat berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pre-experimental dengan desain one grup pretest-posttest, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling purposive. Sampel merupakan 10 siswa anggota ekstrakurikuler tari di SMPN 9 Cimahi. Teknik pengumpulan data melalui observasi,angket dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan SPSS 25 untuk uji validitas, uji normalitas dan uji paired sample t test. Hasil menunjukan nilai sig (2-tailed) bernilai 0,002 < 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan "Ha diterima dan Ho ditolak", yang artinya melalui pembelajaran tari di ekstrakurikuler tari dengan mengenal kehidupan sosial masyarakat
Kata kunci: kehidupan sosial, pembelajaran tari, kecerdasan interpersonal

Pendahuluan

Transisi dari pembelajaran daring ke luring sering mengubah karakteristik peserta didik, dengan banyak siwa yang cenderung fokus pada diri sendiri dan kurang memperhatikan lingkungan sekitar. Kembalinya pembelajaran tatap muka diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Terkait dengan hal tersebut, terdapat salah satu kampung adat didekat area sekolah SMPN 9 Cimahi, tempat dimana penelitian ini dilakukan yaitu Kampung Adat Cireundeu. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masyarakat kampung adat cireundeu, pembelajaran tari dan kecerdasan interpersonal. Morina (2021) meneliti tentang model pembelajaran tari kolaboratif tipe STAD terhadap kecerdasan interpersonal siswa. Putra dan Elly (2022) tentang pendidikan karakter berbasis budaya lokal pada Kampung Adat Cireundeu.

Beberapa penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan seni dan budaya. Namun, belum ada yang secara spesifik menintegrasikan budaya lokal sebagai stimulus dalam pembelajaran tari dan berhubungan langsung dengan perkembangan pada kecerdasan interpersonal siswa. Hal ini yang membedakan dengan penelitian saya, yang secara khusus menyoroti bagaimana unsur budaya lokal dalam Kampung Adat Cireundeu dijadikan stimulus dalam proses pembelajaran tari untuk membentuk dan meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa. Dengan demikan, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan pada penelitian sebelumnya dengan menggabungkan tiga aspek penting yaitu pada pembelajaran tari, budaya lokal dan kecerdasan interpersonal siswa

Peneliti melakukan wawancara secara terbuka dengan salah satu tokoh masyaraat adat disana. Dari hasil wawncara tersebut terdapat hal menarik ialah jika kita akan mendaki Gunung Puncak Salam maka diharuskan untuk nyeker atau tidak menggunakan alas kaki, hal ini dimaksudkan karena gunung tersebut memiliki filosofi indung nu teu ngandung yang dapat diartikan sebagai ibu yang tidak mengandung, namun hidup manusia akan bergantung padanya

khusunya hasil alam. Maka dari itu, siapapun yang akan mendaki gunung tersebut diharuskan melepas alas kaki hal ini dimaksudkan seperti tidak boleh ada batasan dengan ibu yang sudah memberikan kehidupan kepada kita dan bertujuan juga agar manusia dapat merasakan dan bersentuhan langsung dengan alam. Sesuai dengan ajaran sunda yang disampaikan juga oleh Kang Jajat "Gusti nu ngasih, Alam nu ngasah, Manusa nu ngasuh" yang berarti Sang Pencipta yang mengasihi atau memberi, alam yang mendidik, manusia yang menjaga.

Banyak manfaat yang sudah diberikan oleh alam khususnya Gunung Puncak Salam ini baik bagi masyarakat Kampung Adat Cireundeu maupun masyarakat luar. Hal ini dapat dilihat dari peran gunung tersebut bagi kelangsung hidup sosial masyarakatnya. Hal tersebut menarik dan bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran peserta didik disekolah karena banyak makna dan nilai kehidupan yang dapat diambil dan dimaknai. Salah satunya melalui pembelajaran tari yang dapat menyatukan antara pembelajaran tentang nilai budaya kedalam kegiatan pembelajaran yang bermakna (Kurniawan & Suprayitno, 2024) selain dapat mengajarkan peserta didik menjadi manusia yang berkembang dengan teknologi namun tidak melupakan siapa jati dirinya. Daya dukung pada kecerdasan yang dimiliki peserta didik juga dapat membantu peserta didik dalam mengaktualisasikan kegiatan pembelajaran tersebut.

Tari pada dasarnya mencakup kemampuan apresiasi, wawasan, pendalam dan pemahaman. Menurut Soedarsono (Siswantari & Putra, 2021) tari merupakan suatu rasa yang terungkap secara spontanitas dalam menciptakannya. Kegiatan pada ekstrakurikuler tari dapat melatih kemampuan peserta didik secara lebih dalam tentang tari baik secara ketiga aspek tersebut. Kegiatan esktrakurikuler tari disekolah dapat dijadikan sebagai tempat untuk berkegiatan siswa untuk membantu meningkatkan kualitas peserta didik dalam pembelajaran intrakurikuler (Pahan & Prasetya, 2023). Tari kreasi baru dapat dikatakan sebagai karya baru yang mempunyai kebebasan pada pengungkapan gerak. Pada dasarnya setiap siswa suka terhadap sesuatu yang baru atau kebaruan,sehingga melalui tari kreasi baaru dapat diterima karena menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Seni juga dapat dikatakan sebagai suatu pendorong yang dapat membuat kreatif (Septian, Purnama, & Sumitra, 2019). Aspek yang terdapat dalam proses penciptaan tari meliputi kegiatan eksplorasi, improvisasi dan komposisi.

Pembelajaran ini ditujukan kepada siswa SMPN 9 Cimahi yang tergabung dalam ekstrakurikuler tari. Siswa merupakan individu yang unik dan berkembang sesuai tahap pertumbuhan serta dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Devianti, Sari, & Bangsawan, 2020) . Pada proses pembelajaran, siswa memegang peranan penting. Hal ini dimaksudkan bahwa pembelajaran merupakan cara untuk mengarahkan peserta didik ke suasana belajar yang kondusif agar mencapai hasil yang optimal. Maka dapat dikatakan bahwa peserta didik berhak memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang secara maksimal dalam menerima pelajaran dari guru.

Setiap manusia memiliki kecerdasan pada tingkatan masing-masing tidak kecuali siswa, kecerdasan pada manusia juga terbagi dalam beberapa jenis seperti teori yang berkembang yaitu kecerdasan majemuk yang digaungkan oleh Howard Garner terdiri dari kecerdasan berbahasa, logika, visual, kinestetik, musik, interpersonal, intrapersonal, naturalistik. Menurut Gardner (dalam Amtrong, 2009, hlm. 24) kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain termauk apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja sama yang baik dengan mereka. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap orang lain terutama pada kemampuan interaksi sosial.

Armstrong (Setiawan, 2024) mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan untuk mempersepssikan dan membedakan suasana hati,motivasi dan perasaan orang lain. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, nada suara dan gerak tubh.

Copyright © 2025 The Author(s)

Dengan demikian, kecerdasan interpersonal dapat dipahami sebagai kemampuan untuk dapat merasakan dan memahami serta memberikan respon kepada orang lain.

Kemampuan tersebut dapat membantu peserta didik untuk dapat bertahan di dalam suatu lingkungan sosial karena mampu berinteraksi dengan lingkungan khusunya di lingkungan sekolah. Selain itu, disisi lain peserta didik yang merupakan manusia yang sebagai mahluk sosial tentu saja hal tersebut penting bagi keberlanjutan hidup seorang manusia maka diperlukan juga kecerdasan interpersonal baik dengan manusia yang lainnya ataupun lingkungan sekitar. Peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal cenderung akan lebih mudah untuk dapat beradaptasi dengan peserta didik yang lainnya, sehingga ia akan mudah juga untuk dapat bersosialisasi dan mengatasi masalah dengan lingkungan sekitarnya.

Metode

Prosedur pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pre-experimental design dengan one grup pretest posttest design. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian pre-experimental design dengan one grup prestest-posttest design. Teknik pengambilan data melalui observasi, angket dan dokumentasi. Pre-Experimental Design merupakan rancangan penelitian yang tidak terdapat variabel kontrol pada prosesnya serta pada pengambilan sampel tidak dipilih secara acak atau random (Agustianti, 2019) .Menurut (Sugiyono, 2016) menjelaskan bahwa one grup prestest-posttest design adalah rancangan pada penelitian yang memiliki nilai sebelum diberi perlakuan (pretest) dan hasil akhir yang setelah diberi perlakuan (posttest). One-group pre-test- post-test design, merupakan penilaian terhadap satu kelompok eksperimen diukur variabel dependennya (pre-test), kemudian diberikan stimulus dan diukur kembali variabel dependennya (post-test), tanpa adanya kelompok pembanding.

.

$$O_1 \; X \; O_2$$

Gambar 2. Rumus one grup pretest-posttest (Sugiyono, 2016)

Penelitian ini menggunakan sampel untuk pengambilan datan sebanyak 10 orang dari jumlah populasi seluruh anggota esktrakurikuler sebanyak 30 orang siswa. Penelitian bertempat di SMPN 9 Cimahi. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling purposive yang artinya dalam penentuannya didasarkan oleh pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini juga menggunakan uji Shapiro Wilk untuk melihat normalitas, dijelaskan bahwa uji Shapiro Wilk merupakan sebuah metode atau rumus pada perhitungan data yang dibuat lalu diuji normalitas yang efektif dan valid pada sampel berjumlah kecil atau kurang dari 50.

Hasil

Kehidupan sosial masyarakat di Kampung Adat Cireundeu yang terletak di Kota Cimahi tepatnya di Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Tengah. Kampung adat tersebut yang sampai sekarang ini masih memiliki prinsip hidup yang teguh sejalan dengan adat istiadat namun tidak menolak juga dengan adanya perkembangan zaman dan teknologi. Seperti yang disampaikan pada saat peneliti melakukan wawancara kepada salah satu masyarakat adat disana yaitu Kang Jajat. Dijelaskan bahwa Kampung Adat Cireundeu memiliki prinsip “Ngidung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman”. Pembahasan yang dilakukan bersama Kang Jajat membahas tentang

kehidupan sosial masyarakat disana terhadap salah satu gunung yang ada di Cireundeu yaitu Gunung Puncak Salam yang memiliki arti puncak keselamatan.

Hal menarik dari perbincangan tersebut ialah jika kita akan mendaki gunung tersebut kita diharuskan untuk nyeker atau tidak menggunakan alas kaki, hal ini dimaksudkan karena gunung tersebut memiliki filosofi indung nu teu ngandung yang dapat diartikan sebagai ibu yang tidak mengandung, namun hidup manusia akan bergantung padanya khusunya hasil alam. Maka dari itu, siapapun yang akan mendaki gunung tersebut diharuskan melepas alas kaki hal ini dimaksudkan seperti tidak boleh ada batasan dengan ibu yang sudah memberikan kehidupan kepada kita dan bertujuan juga agar manusia dapat merasakan dan bersentuhan langsung dengan alam. Sesuai dengan ajaran sunda yang disampaikan juga oleh Kang Jajat "Gusti nu ngasih, Alam nu ngasah, Manusa nu ngasuh" yang berarti Sang Pencipta yang mengasihi atau memberi, alam yang mendidik, manusia yang menjaga.

Untuk memperkuat data tersebut maka peneliti memberikan kembali angket terkait kecerdasaan interpersonal siswa sesudah dilaksanakan treatment. Hasilnya menunjukan peningkatan terhadap kecerdasan interpersonal pada kegiatan ekstrakurikuler tari yaitu; indikator kesadaran diri sebanyak 66% sangat setuju, empati sebanyak 68% sangat setuju dan komunikasi 42% sangat setuju. Setelah itu, di uji dengan uji validitas, uji normalitas dan uji t test dengan menggunakan SPSS 25

Uji Normalitas

Tabel 1. Uji validitas pretest dan posttest

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Hasil Pretest	10	100.0%	0	0.0%	10	100.0%
POSTTEST	10	100.0%	0	0.0%	10	100.0%

Tabel 1 menyajikan hasil uji validitas terhadap butir angket kecerdasan interpersonal yang digunakan pada saat pretest dan posttest. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa seluruh butir angket memiliki nilai korelasi yang lebih besar dibandingkan nilai r tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan valid. Hal ini berarti setiap butir pertanyaan pada angket mampu mengukur aspek kecerdasan interpersonal siswa secara tepat, baik pada tahap sebelum maupun sesudah perlakuan.

Tabel 2. Uji normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Pretest	.305	10	.009	.847	10	.054
POSTTEST	.237	10	.117	.886	10	.153

a. Lilliefors Significance Correction

- Jika nilai sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal
- Jka nilai sig > 0,05 maka data berdistribusi normal

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas diperoleh nilai Shapiro-Wilk Sig untuk nilai data angket pretest sebesar 0,054 >0,05 maka berdistribusi normal, nilai data angket posttest sebesar 0,153>0,05 maka berdistribusi normal . Maka dapat disimpulkan bahwa data angket pretest dan

Copyright © 2025 The Author(s)

postest berdistribusi normal. Setelah itu, nilai sudah berdistribusi normal, peneliti melakukan uji paired sampel t – test untuk melihat apakah ada perbedaan antara hasil nilai pretest dan postest.

Uji Paired Sampel T-Test

Tabel 3. Uji Paired Sampel T-Test

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
Pair 1	Hasil Pretest - Hasil Posttest	-11.60000	8.44854	2.67166	-17.64372	-5.55628	-4.342	9	.002

- Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil kecerdasan intrapersonal siswa melalui data pretest dan postest.
- Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil kecerdasan intrapersonal siswa melalui data pretest dan postes.

Berdasarkan dasar pengambilan keputusan pada data diatas, didapatkan hasil nilai sig (2-tailed) bernilai 0,002 < 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil kecerdasan intrapersonal siswa antara pretest dan postest. Maka dapat dikatakan "Ha diterima dan Ho ditolak", yang artinya melalui pembelajaran tari di ekstrakurikuler tari dengan mengenal kehidupan sosial masyarakat Kampung Adat Cireundeu dapat berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal siswa.

Integrasi Stimulus Budaya Lokal dalam Pengembangan Kecerdasaan Interpersonal Melalui Pembelajaran Tari

Pembelajaran berbasis budaya lokal merupakan pendekatan yang tidak hanya bertujuan memberikan nilai-nilai tradisi kepada peserta didik, tetapi juga mendorong proses penghayatan pada nilai sosial yang dapat membentuk karater dan kecerdasan sosial emosi mereka. Dalam konteks ini, pembelajaran tari kreasi yang mengangkat tema kehidupan sosial masyarakat Kampung Adat Cireundeu, khususnya simbol Gunung Puncak Salam, memberikan ruang pada peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal secara lebih bermakna.

Kampung Adat Cireundeu merupakan komunitas yang masih mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal seperti hidup harmonis dengan alam, kerja sama secara kolektif dan penghormatan terhadap struktur sosial adat. Salah satu simbol dalam kehidupan masyarakat ini adalah Gunung Puncak Salam yang menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas spiritua, sosial dan ekologis masyarakat. Nilai-nilai tersebut dihardirkan dalam proses pembelajaran sebagai ide dan inspirasi gerak tari yang secara tidak langsung memfasilitasi siswa dalam menumbuhkan empati, kesadaran sosial dan kemampuan memahami nilai-nilai komunitas.

Transformasi Kondisi Awal Melalui Intervensi Pedagogis

Kondisi awal menunjukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari di sekolah masih bersifat teknis dan kurang menekankan proses eksploratif atau kolaboratif. Siswa hanya menerima gerakan tari secara langsung tanpa diberikan kesempatan untuk berekspresi atau bekerja sama dalam menciptakan suatu karya. Data angket kesadara diri cukup tinggi (masing-masing 32% dan 42%) serta hanya 34% siswa yang merapa mampu berkomunikasi efektif dalam konteks kegiatan tari.

Penelitian yang dilakukan selama tiga pertemuan bertujuan mengubah pendekatan pembelajaran tari dari yang bersifat instruktif menjadi partisipatif dan reflektif. Melalui pendekatan konstruktivistik dan berbasis budaya lokal, siswa diberi stimulus berupa cerita dan nilai-nilai sosial dari kehidupan masyarajat adat yang kemudian diterjemahkan ke dalam ide gerak tari secara mandiri maupun kolaboratif. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajara

bermakna, dimana siswa membangun sendiri pemahamannya atas materi pembelajaran dengan mengaitkan konteks budaya yang relevan.

Analisis Proses dan Perubahan Interpersonal Peserta Didik

Selama proses pembelajaran tampak perubahan signifikan dalam interaksi siswa. Pada pertemuan prtama, sebagai besaar siswa masih pasif, kurang percaya diri dan belum terbiasa mengekspresikan gagasan secara terbuka. Namun, setelah diberikan timulus budaya berupa narasi dan diskusi nilai-nilai Gunung Puncak Salam, merekaa mulai menunjukan rasa ingin tahu dan mulai berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga terlibat secara emosional dan sosial terhadap materi yang dipelajari.

Pada pertemuan kedua, peningkatan aktivitas interpersonal menjadi lebih nyata. Siswa mulai menyampaikan ide-ide mereka dalam bentuk gerak tari sederhana dan saling membantu untuk merancang gerakan berdasarkan tema yang telah di sepakati. Proses ini menunjukan perkembangan pada indikator kecerdasaan interpersonal khususnya pada kemampuan komunikasi, empati dan kesadaran diri. Komunikasi terjalin lebih lancar antar siswa, diskusi berjalan dua arah dan terdapat kesadaran kolektif dalam menyusun karya bersama.

Pertemuan ketiga memperlihatkan puncak integrasi dari kemampuan interpersonal siswa. Pada tahap ini, siswa berhasil menggabungkan gerakan individu menjadi sebuah koreografi bersama. Peneliti mengamati adanya peningkatan dalam kerja sama tim. Kesediaan menerima masukan, menunjukan bahwa siswa tidak hanya menguasi aspek teknis gerak, tetapi juga menunjukan perubahan sikap sosial yang positif selama kegiatan berlangsung.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi stimulus budaya lokal Kampung Adat Cireundeu ke dalam pembelajaran tari berdampak positif terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tari di SMPN 9 Cimahi. Data hasil angket sebelum dan sesudah perlakuan memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan, dengan nilai uji *paired sample t-test* menunjukkan Sig. (2-tailed) = 0,002 < 0,05, sehingga Ha diterima dan Ho ditolak. Indikator kecerdasan interpersonal yang diukur—yakni kesadaran diri, empati, dan komunikasi—mengalami peningkatan setelah siswa diberikan pengalaman pembelajaran tari berbasis budaya lokal. Persentase respon siswa setelah perlakuan memperlihatkan peningkatan cukup tinggi, misalnya 66% siswa sangat setuju pada aspek kesadaran diri, 68% pada aspek empati, dan 42% pada aspek komunikasi. Temuan ini menegaskan bahwa proses pembelajaran tari yang diberi muatan budaya lokal tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tentang seni, tetapi juga mendorong tumbuhnya kepekaan sosial dan kemampuan memahami orang lain.

Selain itu, proses observasi menunjukkan adanya perubahan nyata dalam interaksi antar siswa selama kegiatan berlangsung. Pada tahap awal, sebagian besar siswa cenderung pasif, kurang percaya diri, dan minim komunikasi. Namun, setelah mendapatkan stimulus berupa narasi nilai-nilai budaya Gunung Puncak Salam dan kehidupan masyarakat adat Cireundeu, siswa mulai aktif berdiskusi, mengekspresikan ide dalam gerak tari, serta berkolaborasi menyusun koreografi bersama. Kegiatan yang semula bersifat instruktif berubah menjadi partisipatif, di mana siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam eksplorasi, improvisasi, dan komposisi gerak. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran tari mampu menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, mendorong empati, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta menumbuhkan kesadaran sosial siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjadi pijakan kuat untuk menyimpulkan bahwa

Copyright © 2025 The Author(s)

pembelajaran seni berbasis budaya lokal efektif sebagai media pengembangan kecerdasan interpersonal peserta didik.

Temuan penelitian ini konsisten dengan pandangan Gardner (Armstrong, 2009) yang menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan memahami, memotivasi, serta merespons orang lain secara tepat, sehingga sangat penting dalam konteks pembelajaran kolaboratif yang menuntut adanya penanaman nilai empati dan komunikasi. Hasil penelitian Jayanti (2020) juga menunjukkan bahwa kegiatan tari kreatif mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa karena melalui eksplorasi gerak, diskusi, dan kerja kelompok tercipta interaksi yang intensif antar peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pembelajaran tari berbasis budaya lokal tidak hanya memberikan pengalaman estetis, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan sensitivitas sosial serta kemampuan membangun relasi interpersonal di lingkungan pendidikan.

Lebih lanjut, penelitian ini mendukung studi Putra dan Elly (2022) serta Graha, Malihah, dan Andari (2022) yang menekankan bahwa integrasi budaya lokal Kampung Adat Cireundeu dalam pendidikan berkontribusi terhadap penguatan nilai kebersamaan, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Pahan dan Prasetya (2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran seni tradisional dapat dijadikan sebagai media pembinaan karakter siswa. Dalam perspektif keterampilan abad ke-21, nilai-nilai tersebut memiliki relevansi langsung karena berkaitan dengan penguatan kolaborasi, komunikasi, dan empati sebagai bagian integral dari kecerdasan interpersonal (Setiawan, 2024). Dengan menghadirkan konteks budaya yang autentik dan bermakna, penelitian ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran tari bukan hanya berfungsi sebagai instrumen pelestarian budaya, melainkan juga strategi pedagogis yang mampu mengembangkan karakter sosial-emosional sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik.

Banyak manfaat yang sudah diberikan oleh alam khususnya Gunung Puncak Salam ini baik bagi masyarakat Kampung Adat Cireundeu maupun masyarakat luar. Hal ini dapat dilihat dari peran gunung tersebut bagi kelangsung hidup sosial masyarakatnya. Hal tersebut menarik dan bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran peserta didik disekolah karena banyak makna dan nilai kehidupan yang dapat diambil dan dimaknai. Salah satunya melalui pembelajaran tari yang dapat menyatukan antara pembelajaran tentang nilai budaya kedalam kegiatan pembelajaran yang bermakna (Dewi, 2023). selain dapat mengajarkan peserta didik menjadi manusia yang berkembang dengan teknologi namun tidak melupakan siapa jati dirinya. Daya dukung pada kecerdasan yang dimiliki peserta didik juga dapat membantu peserta didik dalam mengaktualisasikan kegiatan pembelajaran tersebut (Anita dkk, 2023).

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan seni dengan menegaskan bahwa pembelajaran tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media penguatan kecerdasan interpersonal. Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran menambah perspektif baru bahwa unsur budaya dapat dijadikan stimulus pedagogis untuk membentuk kesadaran sosial, empati, serta kemampuan komunikasi peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman teoretis bahwa pembelajaran berbasis seni dan budaya memiliki peran strategis dalam mengembangkan dimensi sosial-emosional siswa sekaligus memperkuat identitas budaya dalam kerangka pendidikan kontemporer.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dan sekolah untuk merancang pembelajaran seni yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada penguatan karakter. Integrasi budaya lokal ke dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler membuka peluang terciptanya suasana belajar yang kolaboratif dan reflektif. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, empati, serta kesadaran sosial siswa dalam

kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, temuan ini juga memberikan rekomendasi bagi sekolah untuk menjalin kerja sama dengan komunitas budaya lokal, sehingga proses pendidikan tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga mendorong pembentukan generasi yang berkarakter, adaptif, dan mampu berinteraksi secara sehat dalam lingkungan sosial.

Kesimpulan

Pembelajaran tari kreasi berbasis stimulus budaya lokal, khususnya kehidupan sosial Kampung Adat Cireundu, terbukti efektif dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa. Nilai-nilai budaya seperti kebersamaan, empati dan kesadaran sosial yang diangkat melalui tema Gunung Puncak Salam mendorong siswa untuk lebih aktif berkomunikasi, bekerja sama dan memahami orang lain. Transformasi terlihat dari pembelajaran yang awalnya bersifat satu arah menjadi kolaboratif yang menumbuhkan inisiatif dan interaksi sosial siswa. Hasil ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran seni berbasis budaya lokal tidak hanya memperkat identitas budaya, tetapi berkontribusi pada penguatan karakter dan kecerdasan interpersonal peserta didik

References

Agustianti, R. (2019). *Metode Penelitian Kuantittif dan Kualitatif.* Makassar: CV. Tohar Media.

Arsmtrong, T. (2009). *Multiple Intelligences in The Classroom.* United States of America: Library of Congress Cataloging-ini-Publication Data.

Asdana, F., & Jamilah, A. (2020). PROSES PENCIPTAAN KARYA TARI "ADDICTION". *Doctoral dissertation, Fakultas Seni dan Desain*.

Audie, N. (2019). PERAN MEDIA PEMBELAJARAN MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, 2*(1), 587.

Azhar, R. T., & Nurzaky, R. F. (2023). Pemahaman Terhadap Larangan Larangan yang Ada di Wisata Kampung Adat Cirendeu. *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris, 1*(4), 219-221.

Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan : Jurnal Pendidikan dan Konseling, 3*(2), 69.

Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences.* Basic Book.

Graha, P. H., Malihah, E., & Andari, R. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL DI KAMPUNG ADAT CIREUNDEU. *JIP : Jurnal Inovasi Penelitian, 3*(1).

Graha, P. H., Malihah, E., & Andari, R. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL DI KAMPUNG ADAT CIREUNDEU. *JIP : Jurnal Inovasi Penelitian, 1*(2), 4659.

Jayanti, Y. D. (2020). TARI KREATIF MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA. *Equalita, 2*(2).

Kurniawan, H. N., & Suprayitno. (2024). TARI TURONGGO YAKSO KABUPATEN TRENGGALEK SEBAGAI SUMBER BELAJAR BERBASIS ETNOPEDGOGI SISWA SEKOLAH DASAR. *JPDSG : Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 12*(1), 3.

Pahan , B. P., & Prasetya, A. (2023). Pembinaan Tari dan Musik Tradisional Kalimantan Tengah sebagai Pendidikan Karakter pada Siswa SMKN 1 Kuala Kapuas. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH), 5*(1), 112.

Retno Sari, M. W., Karyati, D., & Budiman, A. (2021). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA. *Ringkang, 1*(2), 69-71.

Septian, F. S., Purnama, W., & Sumitra, A. (2019). MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK USIA DINI MELALUI KREATIFITAS SENI. *JURNAL CERIA, 2*(3), 77-80.

Copyright © 2025 The Author(s)

Setiawan, B. (2024). Group Investigation Method : Intervensi Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik. *Prophetic : Professional, Empaty, Islamic Counseling Journal, 7*(1), 77.

Siswantari, H., & Putra, L. D. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Tari Kreasi Bagi Mahasiswa. *JURNAL SENI TARI, 10*(1), 105.

Sugiyono. (2016). *Model Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: ALFABETA.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---